

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah ketergantungan obat berbahaya dan narkoba dengan cepat telah menjadi masalah bagi sebagian besar negara di dunia. Hal ini dapat dimengerti karena penyalahgunaan narkoba menimbulkan masalah ketergantungan yang sangat merugikan, mengingat bahwa yang menjadi korban utama adalah generasi muda yang sangat diharapkan sebagai penerus dan harapan bangsa (Rahem, 2009). Menurut data *United Nations Drug Control Program* (UNDCP) menyebutkan lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia telah menggunakan obat-obatan terlarang, di Asia Pasifik 85% penyalahgunaan adalah penduduk usia produktif (19-45 tahun).

Menurut survei BNN, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada 2009 adalah 1,99 persen dari penduduk Indonesia berumur 10-59 tahun atau 3,6 juta orang. Pada 2010, prevalensi meningkat menjadi 2,21 persen atau sekitar 4,02 juta orang. Pada 2011, penyalahgunaan meningkat 2,8 persen atau sekitar 5 juta orang. Angka ini diharapkan tidak terus meningkat sebagai bukti bahwa usaha pencegahan penggunaan narkoba berjalan dengan baik (Kistyarini, 2012).

Penyalahgunaan narkoba terjadi tidak hanya di kota-kota besar, tetapi sudah tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Yogyakarta. Sebagai kota pelajar dan daerah wisata, Yogyakarta memberi peluang bagi

pedang narkoba untuk menjalankan bisnisnya, apabila tidak dicegah sejak dini. Kelompok masyarakat yang paling rentan menjadi penyalahguna narkoba adalah kaum muda usia produktif yang seharusnya akan mewarisi dan melanjutkan pembangunan di masa mendatang. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2004 tercatat sebanyak 3.561 orang pengguna narkoba, dan pada tahun 2008 sebanyak 5.650 orang (Dinas Sosial Provinsi D.I Yogyakarta, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsanti yang dikutip oleh Sumarni (2001), terungkap dari 117 responden pengguna narkoba di Yogyakarta sebanyak 18 orang (15,36 %) berusia 15 tahun, 77 orang (65,81 %) berusia 14-24 tahun dan sisanya di atas 24 tahun, padahal Remaja merupakan salah satu sumber daya manusia yang menjadi kunci suksesnya pembangunan dan mereka berada pada posisi yang utama mempersiapkan masa depan bangsa dan negara. Remaja ini sangat peka terhadap perubahan yang berdampak pada perilaku dan kesehatan (Yatim, 1986).

Napza merupakan singkatan dari narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Narkotika disebut juga sebagai obat-obatan yang dipakai sebagai anestesi yang mengakibatkan ketidak sadaran karena pengaruh system susunan syaraf pusat. Menurut U.U. No 22 tahun 1997 narkotika merupakan obat yang berasal dari tanaman yang dapat menyebabkan hilang kesadaran dan dapat menimbulkan ketergantungan (Parapat, 2002)

Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1997 Psikotropika merupakan zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas

pada aktivitas mental dan perilaku seseorang (Parapat, 2002). Zat adiktif adalah bahan yang dapat menyebabkan ketergantungan Psikis bila kita menggunakannya, seperti golongan alkohol, nikotin dan sebagainya (Susilo, 1993).

Berdasarkan data diatas jumlah penyalahgunaan NAPZA dari tahun ke tahun selalu meningkat, penyalahgunaan NAPZA sangat mengancam generasi muda apabila tidak ditanggulangi dengan baik. Agama islam penyalahgunaan narkoba sangat dilarang, seperti dalam firman ALLAH :

رمخلا رسد يملو با صدنا لا وما لا زالا و سجر نم لمع ناط يشلا وب ن تجاف _ ان يذلا _ اي ي ا
مك لعل نود ل فت _ اونم امنا

Arti : Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (QS. Al-maidah: 90)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan NAPZA diakibatkan masih rendahnya pengetahuan remaja terhadap NAPZA, untuk itu pendidikan tentang napza terutama pada anak-anak usia sekolah sangat penting untuk mendidik masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA (Kaplan, 1991).

Pemerintah melalui pendidikan terus berusaha meningkatkan pengetahuan remaja terhadap bahaya narkoba agar dapat mengurangi masalah penyalahgunaan narkoba. Menurut Notoatmodjo (2003) mengungkapkan bentuk pendidikan dapat berupa: penyuluhan, ceramah, seminar, diskusi, pameran, iklan-iklan yang bersifat mendidik, spanduk, *billboard*. Pengetahuan remaja sangatlah tentu memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya terutama terhadap narkoba.

Dewasa ini pengaruh perkembangan teknologi, informasi dan globalisasi memberi pengaruh besar dalam pembentukan pengetahuan seorang remaja (Sulhi, 2002). Remaja ini sangat peka terhadap perubahan yang berdampak pada perilaku dan kesehatan, sehingga pemecahannya adalah dengan menenangkan diri dengan obat akibat kurangnya pengetahuan tentang narkoba dan akhirnya tidak menghentikan apabila terbentuk sikap *a pill for every problem* (Yatim, 1986). Menurut Schiffman & Kanuk (2000), faktor demografi yang terdiri dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendapatan, pekerjaan pekerjaan, dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seorang remaja.

Secara pasti belum diketahui apa saja faktor faktor yang mempengaruhi dan sejauh mana hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dengan tingkat pengetahuan NAPZA tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang NAPZA pada remaja.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang NAPZA?

C.Tujuan Penelitian

1.Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang napza.

2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh faktor umur terhadap tingkat pengetahuan remaja terhadap NAPZA.
2. Menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA.
4. Menganalisis pengaruh pekerjaan orang tua terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA.
5. Menganalisis pengaruh status perkawinan orang tua terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk sekolah dalam upaya peningkatan pengetahuan siswa siswi tentang NAPZA.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada orang tua mengenai faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan agar dapat mengurangi kurangnya pengetahuan remaja terhadap NAPZA.

c. Bagi remaja

Dapat memberikan manfaat bagi remaja agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang NAPZA karena remaja yang paling beresiko terhadap penyalahgunaan NAPZA.

2. Manfaaf Teoritis

Menjadi referensi ilmiah untuk penelitian lanjutan bagi pengembangan pendidikan di bidang kesehatan, khususnya tentang NAPZA.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelurusan pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian mengenai faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan mengenai pengetahuan tentang NAPZA yang dilakukan oleh :

1. Nina (2006) Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perubahan Fisik dan Psikososial Pada Masa Pubertas. Desain penelitian menggunakan desain deskriptif korelasi, dengan jumlah sampel 102 orang, analisa data dengan menggunakan regresi linier ganda dengan metode *backward*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja Tentang Perubahan Fisik dan Psikososial Pada Masa Pubertas. Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah variabelnya, yaitu tingkat pengetahuan remaja tentang perubahan fisik dan psikososial pada masa pubertas. Sedangkan pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang NAPZA.

2. Jagathisen (2011) Tingkat Pengetahuan Siswa SMP Swasta Kristen Immanuel Medan Kelas VIII Terhadap Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA Tahun 2011. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif, jumlah sampel 58. Analisis data dengan cara deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian, variabel, jumlah sampel dan analisis data.
3. Irawati Deni, (2011) dengan judul “Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja Tentang Bahaya Narkoba Di SMP Negeri 4 Kelas 9 Pematangsiantar”. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa distribusi tingkat pengetahuan responden yang mempunyai pengetahuan baik yaitu 103 orang (85,8%) dari 120 responden. Yang mempunyai sikap baik sebanyak 65 orang (54,2%). Distribusi tingkat perilaku responden yang mempunyai perilaku baik yaitu 75 orang (62,5%). Banyaknya sumber informasi yang didapat tentang bahaya narkoba berasal dari televisi sebanyak 53 orang (44,2%). Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini, peneliti akan meneliti faktor faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA. responden dilibatkan adalah siswa kelas II SMP dengan jumlah sampel 70 orang.